

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Makassar merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam hal interaksi antaretnis. Di antara kelompok yang turut membentuk dinamika budaya kota ini adalah masyarakat Tionghoa. Mereka sudah hadir sejak masa perdagangan di pesisir Sulawesi Selatan, kemudian menetap, berbaur, dan menjadi bagian dari kehidupan sosial. Dalam proses hidup berdampingan tersebut, berbagai unsur budaya mengalami perubahan dan penyesuaian. Ada yang tetap dipertahankan, ada pula yang melebur dan menyatu dengan budaya lokal. Salah satu wujud perubahan yang dapat diamati secara nyata adalah pada busana, terutama baju Cheongsam.

Cheongsam dikenal sebagai busana perempuan Tionghoa yang memiliki bentuk khas, seperti kerah tinggi mandarin, potongan lurus, serta detail kancing pankou. Pada awalnya, Cheongsam lebih banyak dipakai dalam konteks khusus seperti perayaan Tahun Baru Imlek atau acara tradisional tertentu. Namun, di Makassar, fungsi dan bentuk Cheongsam perlahan mengalami pergeseran. Busana ini mulai dipakai dalam acara-acara yang lebih luas, seperti pernikahan, festival, kegiatan komunitas, bahkan acara nonformal yang memiliki konsep budaya tertentu. Perubahan penggunaan tersebut ikut memunculkan modifikasi visual pada Cheongsam.

Modifikasi yang terjadi tidak hanya sekadar mengikuti tren fashion, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal Makassar. Beberapa Cheongsam modern di kota ini misalnya menggunakan bahan yang lebih ringan sesuai cuaca tropis, memilih motif yang dekat dengan budaya Bugis-Makassar, atau mengurangi detail tradisional tertentu demi kenyamanan pemakai. Di sisi lain, ada juga penguatan elemen modern seperti penambahan payet, potongan yang lebih fleksibel, atau permainan warna yang lebih berani. Fenomena ini menunjukkan bahwa Cheongsam di Makassar tidak lagi tampil sebagai busana tradisional yang “murni”, tetapi telah menjadi hasil pertemuan beberapa budaya yang saling mempengaruhi.

Perubahan pada Cheongsam tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat Makassar itu sendiri. Di tengah kehidupan kota yang semakin modern dan terbuka, masyarakat menjadi lebih bebas mengekspresikan diri melalui busana. Media sosial, gaya hidup urban, dan pengaruh industri fashion turut mempercepat terjadinya perubahan. Generasi muda Tionghoa, misalnya, cenderung menginginkan busana yang tetap menunjukkan identitas etnis tetapi dengan tampilan yang lebih sesuai dengan selera masa kini. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa modifikasi Cheongsam semakin beragam dan kreatif.

Selain itu, interaksi sosial antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Bugis-Makassar juga memainkan peran penting. Kehadiran tradisi lokal, warna-warna khas Sulawesi Selatan, serta cara berpakaian masyarakat di Makassar ikut memberi inspirasi bagi para desainer dan penjahit busana. Hasilnya, Cheongsam yang digunakan di Makassar tidak hanya memuat nilai tradisi Tionghoa, tetapi juga mencerminkan identitas budaya lokal. Keberadaan bentuk baru Cheongsam ini memperlihatkan hubungan harmonis antarbudaya yang sudah terbentuk sejak lama. Akulturasi paling kuat terlihat pada desain, motif, dan penggunaan, karena di situlah unsur dua budaya bertemu dan membentuk identitas baru tanpa menghilangkan ciri asli masing-masing.

Fenomena akulturasi pada Cheongsam dapat dengan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi salah satu kajian dalam penelitian budaya dan fashion. Namun, penelitian mengenai akulturasi budaya pada busana Cheongsam dalam konteks budaya lokal di Kota Makassar masih terbatas, khususnya yang membahas bentuk akulturasi serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perpaduan budaya tersebut. Padahal, busana merupakan bagian dari budaya yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat dan sering menjadi salah satu penanda

identitas. Dengan meneliti Cheongsam, kita dapat melihat bagaimana identitas, nilai budaya, serta selera estetika masyarakat terus berkembang dari waktu ke waktu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai akulturasi Cheongsam di Makassar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat membantu memahami faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan pada Cheongsam, serta sejauh mana unsur-unsur lokal mempengaruhi bentuk busana tersebut. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika budaya dalam masyarakat multietnis serta memperkaya kajian mengenai akulturasi dalam konteks visual dan busana.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik suatu identifikasi masalah berupa:

1. Adanya akulturasi budaya baju cheongsam yang dipadukan dengan budaya suku-suku yang ada di kota Makassar.
2. Adanya akulturasi budaya baju cheongsam yang tidak hanya digunakan oleh etnis tionghoa pada suatu acara pernikahan.
3. Adanya pernikahan campuran antara etnis Tionghoa dengan masyarakat suku-suku di kota Makassar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai penelitian ini, maka dirumuskan suatu masalah berupa:

1. Bagaimana bentuk Akulturasi Budaya Tionghoa pada Busana Cheongsam terhadap Budaya Lokal di Kota Makassar
2. Apa faktor yang melatarbelakangi munculnya Akulturasi Budaya Tionghoa pada Busana Cheongsam terhadap Budaya Lokal di Kota Makassar?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan bentuk akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya lokal melalui unsur desain, motif, bahan, dan bentuk pada busana cheongsam di Kota Makassar.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya akulturasi tersebut, baik yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun perkembangan selera masyarakat di Kota Makassar.

1.4.1 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.4.2.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan dalam bidang antropologi dan budaya, khususnya terkait konsep akulturasi budaya pada busana, yaitu perpaduan antara budaya Tionghoa dan budaya lokal di Kota Makassar.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan teori akulturasi budaya, terutama teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dan John W. Berry, serta sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai bentuk akulturasi budaya dalam busana cheongsam, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya di Kota Makassar.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi desainer atau pelaku industri *fashion* dalam mengembangkan busana yang mengangkat unsur budaya lokal tanpa menghilangkan nilai budaya asli.

1.5 Relevansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Adiyani dkk. (2023) merupakan artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang “Akulturasi Budaya Tionghoa dan Indonesia pada Kebaya Encim”. Penelitian ini menggunakan teori akulturasi budaya serta teori estetika busana. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk akulturasi budaya Tionghoa dan Indonesia pada kebaya encim serta unsur-unsur apa saja yang menunjukkan perpaduan budaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan budaya terlihat pada desain busana, penggunaan warna, serta ornamen yang menggabungkan unsur Tionghoa dan lokal. Meskipun demikian, ciri khas masing-masing budaya tetap dipertahankan. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji akulturasi dalam bentuk busana, sehingga dapat menjadi acuan dalam menganalisis cheongsam yang telah mengalami modifikasi di Kota Makassar.

Selanjutnya, penelitian oleh Danirih dan Ningsih (2023) merupakan artikel jurnal ilmiah yang mengkaji “Akulturasi Budaya Tionghoa dalam Motif Batik Indramayu”. Penelitian ini menggunakan teori akulturasi budaya dan teori simbol atau semiotika budaya. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk akulturasi budaya Tionghoa dalam motif batik Indramayu serta motif apa saja yang menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya Tionghoa tampak pada penggunaan motif seperti naga dan ornamen khas lainnya yang berpadu dengan motif lokal. Penelitian ini relevan karena memberikan gambaran tentang akulturasi pada aspek visual, khususnya motif, yang juga dapat ditemukan pada cheongsam hasil perpaduan budaya.

Penelitian oleh Lael dan Susanti (2025) merupakan artikel jurnal ilmiah yang mengkaji “Akulturasi Budaya Tionghoa dalam Fungsi dan Makna Koin Kepeng di Bali”. Penelitian ini menggunakan teori akulturasi budaya serta teori perubahan fungsi dan makna simbolik. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk akulturasi budaya Tionghoa dalam penggunaan koin kepeng di Bali serta bagaimana perubahan fungsi dan maknanya dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan fungsi dari alat tukar menjadi simbol dalam kegiatan ritual. Penelitian ini relevan karena dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan fungsi cheongsam dari pakaian tradisional menjadi busana modern yang memiliki nilai estetika dan simbolik di masyarakat.

Selain itu, penelitian oleh Nurjannah dan Ayu (2016) merupakan skripsi yang membahas “Akulturasi Budaya dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa”. Penelitian ini menggunakan teori akulturasi budaya dan teori interaksi sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk akulturasi budaya dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya akulturasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi terjadi akibat interaksi budaya yang berlangsung lama, sehingga menghasilkan perpaduan tradisi tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Penelitian ini relevan karena memperkuat konsep bahwa akulturasi pada cheongsam di Kota Makassar tetap mempertahankan unsur budaya Tionghoa meskipun telah mengalami penyesuaian dengan budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Seftiani Hasyim (2025) merupakan skripsi yang membahas tentang “Perpaduan Budaya Melalui Pakaian Cheongsam China dalam Baju Bodo Modern Makassar: Studi Kasus Rumah Pengantin Shaqueena”. Penelitian ini menggunakan teori perpaduan budaya yang dikemukakan oleh Hutabarat, Soekanto, dan Nurdin, serta konsep desain busana dalam proses penggabungan unsur budaya Tiongkok dan budaya Bugis-Makassar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perpaduan budaya dalam desain pakaian Cheongsam Tiongkok ke

dalam Baju Bodo Modern Makassar serta bagaimana persepsi dan tanggapan pemilik rumah pengantin dan desainer terhadap perpaduan budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan budaya terlihat pada penggabungan unsur khas Cheongsam seperti potongan ramping, kerah tinggi, dan bordiran dengan unsur khas Baju Bodo berupa bentuk longgar dan transparan. Perpaduan tersebut menghasilkan desain busana baru yang tetap mempertahankan identitas budaya masing-masing namun dikemas secara modern dan inovatif. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perpaduan budaya dalam busana dapat menjadi bentuk pelestarian budaya melalui inovasi fashion modern. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji budaya Tionghoa dalam bidang busana, khususnya penggunaan unsur Cheongsam pada budaya lokal di Kota Makassar. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian Seftiani Hasyim dengan penelitian penulis. Penelitian Seftiani Hasyim lebih menitikberatkan pada perpaduan desain pakaian antara Cheongsam dan Baju Bodo Modern Makassar sebagai bentuk inovasi fashion, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada akulturasi budaya Tionghoa pada busana Cheongsam terhadap budaya lokal di Kota Makassar. Penelitian penulis tidak hanya membahas perpaduan desain busana, tetapi juga mengkaji proses interaksi budaya, pengaruh budaya lokal terhadap perkembangan Cheongsam, serta bentuk-bentuk akulturasi yang terlihat pada motif, warna, model, dan unsur budaya lokal yang diterapkan pada busana Cheongsam. Dengan demikian, penelitian Seftiani Hasyim lebih menekankan aspek desain dan perpaduan fashion, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan aspek akulturasi budaya dan interaksi sosial budaya dalam perkembangan busana Cheongsam di Kota Makassar.

1.6 Teori Akulturasi Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1981: 247-248) akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika dua kebudayaan atau lebih saling bertemu dan berinteraksi secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga memungkinkan terjadinya penerimaan unsur-unsur budaya asing ke dalam kebudayaan lokal. Proses ini tidak berlangsung secara sederhana, melainkan melalui tahapan penyesuaian yang melibatkan pertimbangan nilai, norma, serta kebiasaan yang telah berkembang dalam masyarakat penerima. Unsur budaya asing yang masuk tidak serta-merta diterima secara utuh, tetapi terlebih dahulu diseleksi, diolah, dan disesuaikan agar dapat selaras dengan karakter budaya setempat. Dengan demikian, akulturasi tidak mengarah pada penghapusan budaya asli, melainkan menghasilkan bentuk kebudayaan baru yang merupakan perpaduan antara unsur lama dan unsur baru.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat menekankan bahwa dalam proses akulturasi, identitas budaya lokal tetap dipertahankan sebagai inti dari kebudayaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam menentukan sejauh mana pengaruh budaya luar dapat diterima dan diintegrasikan. Proses ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti intensitas interaksi sosial, keterbukaan masyarakat terhadap perubahan, serta kebutuhan akan penyesuaian dalam kehidupan sosial dan estetika. Oleh karena itu, akulturasi dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya yang bersifat dinamis, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima, tetapi juga subjek yang secara kreatif mengolah dan memodifikasi unsur budaya asing.

Dalam konteks yang lebih luas, akulturasi juga mencerminkan hubungan yang harmonis antarbudaya, karena proses ini memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan praktik budaya tanpa menimbulkan konflik yang menghilangkan identitas salah satu pihak. Hasil dari akulturasi biasanya tampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti seni, bahasa, adat istiadat, hingga busana. Perpaduan tersebut melahirkan bentuk baru yang unik dan memiliki makna simbolik tersendiri bagi masyarakat. Dengan demikian, akulturasi tidak hanya menunjukkan adanya pengaruh budaya luar, tetapi juga mencerminkan kemampuan suatu masyarakat dalam mempertahankan jati diri sekaligus beradaptasi dengan perkembangan budaya yang terus berlangsung.

Akulturasi budaya merupakan proses sosial yang terjadi akibat adanya interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran unsur budaya yang kemudian diadaptasi ke dalam kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Proses ini

menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan mampu berkembang melalui kontak dengan budaya lain.

Menurut Koentjaraningrat (1981: 247-248) akulturasi adalah “proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.” Kutipan ini menegaskan bahwa akulturasi tidak bersifat menghilangkan budaya asli, melainkan memperkaya budaya melalui proses penyesuaian. Dalam hal ini, masyarakat memiliki peran penting sebagai pihak yang menyeleksi dan mengadaptasi unsur budaya asing agar tetap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Sejalan dengan itu, John W. Berry (1997) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan bentuk respons terhadap pertemuan budaya yang dapat menghasilkan beberapa kemungkinan, seperti integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi. Ia menyatakan bahwa “integrasi terjadi ketika individu atau kelompok mempertahankan budaya asalnya sekaligus menjalin hubungan dengan budaya lain.” Konsep integrasi ini menjadi bentuk akulturasi yang paling relevan dalam penelitian, karena menunjukkan adanya keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya dan menerima pengaruh budaya lain.

Selain itu, Ralph Linton (1945) mengemukakan bahwa proses akulturasi tidak dapat dipisahkan dari difusi budaya, yaitu penyebaran unsur budaya dari satu kelompok ke kelompok lain. Ia menyatakan bahwa unsur budaya dapat berpindah melalui interaksi sosial seperti perdagangan, migrasi, dan hubungan antarmasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi merupakan kelanjutan dari proses difusi yang memungkinkan terjadinya penyesuaian budaya dalam masyarakat penerima.

Lebih lanjut, Homi K. Bhabha (1994) melalui konsep *cultural hybridity* menjelaskan bahwa pertemuan dua budaya dapat menghasilkan identitas baru yang merupakan hasil perpaduan keduanya. Ia menekankan bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi melalui interaksi dan negosiasi makna. Dalam konteks ini, hasil akulturasi tidak hanya berupa perpaduan bentuk, tetapi juga menciptakan makna dan identitas baru dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, teori-teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis akulturasi budaya pada busana cheongsam di Kota Makassar. Cheongsam sebagai pakaian tradisional Tionghoa mengalami proses adaptasi ketika masuk ke lingkungan budaya Sulawesi Selatan. Proses tersebut terlihat pada modifikasi desain, penggunaan motif lokal, serta perubahan fungsi busana yang tidak lagi terbatas sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari fashion modern. Berdasarkan teori Koentjaraningrat, perubahan ini tidak menghilangkan identitas asli cheongsam, melainkan menunjukkan adanya proses penyesuaian budaya. Sementara itu, berdasarkan teori Berry, fenomena ini termasuk dalam bentuk integrasi, karena kedua budaya tetap mempertahankan ciri khasnya. Dengan demikian, cheongsam di Kota Makassar dapat dipahami sebagai hasil akulturasi budaya yang mencerminkan hubungan harmonis antara budaya Tionghoa dan budaya lokal Sulawesi Selatan.

BAB 2

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang meneliti secara alamiah pada suatu keadaan dan situasi yang terjadi, yang mana pada penelitian ini melakukan deskripsi secara alami (Sugiyono, 2010:5).

Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi terkait dengan akulturasi kebudayaan Indonesia terhadap baju adat China, yaitu “Cheongsam” di kota Makassar. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran yang terkait dengan akulturasi kebudayaan Indonesia terhadap baju adat China Cheongsam di kota Makassar.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar, khususnya di tempat yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Wedding Galery Hj Deva, Jl. Maccini Raya No. 142, Karuwisi, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90232
2. Lewi Bridal, Jl. Antariksa No.66, Karampuang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231
3. LW Bridal, Jl. Gn. Latimojong I No.13B, Gaddong, Kec. Bontoala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90157

Waktu penelitian ini berlangsung sejak 14 Desember 2023 hingga Maret 2026.

2.3 Sumber Data

2.3.1 Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitiannya (Suharyadi dan Purwanto, 2011: 14). Dalam penelitian ini, adapun data primer yang diperoleh berupa hasil wawancara mengenai akulturasi budaya baju cheongsam di kota Makassar yang bersumber dari:

1. Wedding Galery Hj Deva, Jl. Maccini Raya No. 142, Karuwisi, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90232
2. Lewi Bridal, Jl. Antariksa No.66, Karampuang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231
3. LW Bridal, Jl. Gn. Latimojong I No.13B, Gaddong, Kec. Bontoala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90157

2.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah diterbitkan dan dapat digunakan sebagai data pendukung dalam suatu penelitian (Suharyadi dan Purwanto, 2011: 15). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal, internet, dan data lainnya yang memiliki keterkaitan pada penelitian ini.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data terkait dengan akulturasi budaya baju cheongsam di kota Makassar. Adapun metode pengumpulan yang digunakan berupa:

1. Wawancara

Moleong (2006:135) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Penelitian ini melakukan wawancara langsung dengan beberapa pihak, sebagai berikut:

- a. Pemilik Wedding Galery Hj Deva
- b. Pemilik Lewi Bridal
- c. Pemilik LW Bridal

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti untuk memperoleh informasi yang akurat sesuai dengan kondisi di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata fenomena yang terjadi, sehingga data yang diperoleh lebih faktual dan kontekstual.

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah baju cheongsam yang telah mengalami akulturasi budaya di Kota Makassar, khususnya pada:

- a. Desain atau bentuk busana
- b. Motif dan ornament
- c. Bahan atau kain yang digunakan
- d. Fungsi atau penggunaan busana

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Data tersebut dapat berupa foto, arsip, catatan, maupun dokumen lain yang mendukung proses penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara agar lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan meliputi:

- a. Baju Cheongsam
- b. Baju Cheongsam dengan Akulturasi Suku Bugis
- c. Baju Cheongsam dengan Akulturasi Suku Toraja
- d. Proses wawancara dengan Pemilik Wedding Galery Hj Deva
- e. Proses wawancara dengan Pemilik Lewi Bridal
- f. Proses wawancara dengan Pemilik LW Bridal

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai akulturasi budaya tionghoa dan budaya lokal pada busana cheongsam di kota Makassar.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sampai data yang diperoleh dianggap jenuh. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, serta pengelompokan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017: 247). Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang relevan dengan penelitian mengenai akulturasi budaya pada busana cheongsam di Kota Makassar, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih terarah dan sistematis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun secara sistematis (Miles dan Huberman, 1994: 11). Selain itu, data juga dapat disajikan dalam bentuk tabel atau bagan untuk mempermudah pemahaman. Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari hasil penelitian.

3. Analisis Data (*Data Analysis*)

Analisis data merupakan proses pengkajian dan penafsiran terhadap data yang telah disajikan (Sugiyono, 2017: 252). Pada tahap ini, peneliti menghubungkan data dengan teori yang digunakan, khususnya terkait akulturasi budaya, sehingga dapat ditemukan makna, pola, serta hubungan antar data. Analisis ini dilakukan secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data (Sugiyono, 2017: 252). Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan secara menyeluruh. Selanjutnya, kesimpulan tersebut diverifikasi secara terus-menerus agar memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.